

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Universitas Trunojoyo Madura adalah Perguruan Tinggi Negeri yang terletak di Jalan Raya Telang, Kamal, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur di Pulau Madura, Indonesia. Universitas Trunojoyo Madura dulunya adalah Perguruan Tinggi Swasta yang secara resmi menjadi Perguruan Tinggi Negeri berdasarkan Keputusan Presiden (KEPPRES) tanggal 5 juli 2001. Universitas Trunojoyo Madura berdiri di atas lahan seluas 28,5 hektare, yang berjarak 5 kilometer dari Pelabuhan Kamal Madura dan berjarak 15 kilometer dari Bangkalan. Sebelum menjadi Perguruan Tinggi Negeri Universitas Trunojoyo Madura dulunya bernama Universitas Bangkalan Madura (UNIBANG) yang berdiri pada tahun 1981 melalui Yayasan Pendidikan Kyai Lemah Dhuwur MKGR Bangkalan. Universitas Trunojoyo Madura terdiri dari 7 Fakultas antara lain Fakultas Hukum, Fakultas Pertanian, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Fakultas Keislaman, dan Fakultas Ilmu Pendidikan. Seseorang yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi biasanya disebut dengan mahasiswa.

Pengertian mahasiswa menurut peraturan Pemerintah No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Sementara itu, dalam KBBI mahasiswa ialah individu yang belajar di perguruan tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah individu yang terdaftar dan sedang mengenyam pendidikan di tingkat perguruan tinggi, seperti universitas, institut atau politeknik. Mahasiswa yang menuntut ilmu di Universitas Trunojoyo Madura tersebar dari berbagai wilayah di Indonesia. Tapi secara garis besar mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura terbagi menjadi dua yaitu mahasiswa asal Madura (berdomisili di pulau Madura) dan mahasiswa luar Madura (berdomisili di luar pulau Madura). Berdasarkan data dari BAAK (2024) jumlah dari mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang berasal dari Madura dari angkatan tahun 2019-2024 sebanyak 10.166 mahasiswa, sedangkan jumlah dari

mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang berasal dari luar Madura dari angkatan tahun 2019-2024 sebanyak 15.430 mahasiswa, yang mana data tersebut dirumuskan berdasarkan data domisili yang dilampirkan oleh mahasiswa pada saat proses pendaftaran ulang.

**Tabel 1.1 Data Asal Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura**

| Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura |             |        |
|----------------------------------------|-------------|--------|
| Angkatan                               | Asal        |        |
|                                        | Luar Madura | Madura |
| 2019                                   | 2.741       | 1.482  |
| 2020                                   | 2.647       | 1.574  |
| 2021                                   | 2.596       | 1.663  |
| 2022                                   | 2.679       | 1.749  |
| 2023                                   | 2.553       | 1.830  |
| 2024                                   | 2.314       | 1.886  |
| Jumlah                                 | 15.430      | 10.166 |

Sumber BAK Universitas Trunojoyo Madura (2024)

Mahasiswa sendiri memiliki beberapa peran penting dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut Cahyono (2019) Terdapat empat peran penting yang dimiliki oleh mahasiswa yang merupakan harapan dari masyarakat yakni peran sebagai *agent of change* (agen perubahan), *social control* (kontrol sosial), *iron stock* (stok besi), dan *moral force* (kekuatan moral). *Agent of change* (agen perubahan) menurut Amalia (2017) adalah individu yang berperan membantu membuat perubahan. Dalam hal ini mahasiswa diharapkan mampu untuk membuat perubahan di masyarakat melalui pengaplikasian dari ilmu-ilmu pengetahuan yang telah didapatkan mahasiswa di perguruan tinggi. *Social control* (kontrol sosial) menurut Jannah & Sulianti (2021) mahasiswa memiliki peran untuk mengontrol lingkungan sosial yang ada di sekitarnya meliputi, masyarakat, pemerintahan, bangsa dan negara. Dalam konteks ini ketika mahasiswa melihat ada kebijakan dari pemerintah yang tidak sesuai atau menyimpang dari kebutuhan masyarakat, maka mahasiswa memiliki peran untuk ikut serta dalam memperbaiki kebijakan tersebut melalui pemberian kritik dan saran terhadap pemerintah. Peran mahasiswa sebagai *iron stock* (stok besi) menurut Cahyono (2019) yaitu mahasiswa diharapkan dapat menjadi individu yang tangguh dan berakhlak mulia, yang mana nantinya mahasiswa sebagai generasi muda dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya. Artinya mahasiswa merupakan aset dan harapan bangsa untuk masa

depan. Peran mahasiswa sebagai *moral force* (kekuatan moral) menurut Nugroho & Wibawa (2022) yaitu mahasiswa diharapkan selain memiliki kecerdasan intelektual juga memiliki nilai moral yang luhur agar dapat menjadi panutan bagi orang lain. Dalam hal ini, mahasiswa dituntut untuk memiliki moral yang baik, karena mahasiswa akan menjadi contoh bagi generasi yang akan datang.

Mahasiswa dituntut agar memiliki kemampuan sosialisasi dan juga dapat berinteraksi dengan orang lain, salah satunya adalah dengan berperilaku asertif, asertivitas merupakan sebuah ketrampilan yang penting untuk dimiliki oleh seorang mahasiswa (Firmawati & Sa'adah, 2023). Berdasarkan pendapat tersebut maka seorang mahasiswa perlu untuk berperilaku asertif, sehingga mahasiswa dapat menjalani berbagai peran tersebut dengan baik. Namun dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti baik saat di kelas dan di luar kelas, masih terdapat mahasiswa etnis Madura di Universitas Trunojoyo Madura yang tidak berperilaku asertif. Dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat kelas Psikologi Forensik B pada tanggal 19 Agustus dan 26 Agustus 2024 bentuk perilaku kurang asertif pada mahasiswa etnis Madura saat di kelas tersebut adalah mahasiswa kurang aktif saat di kelas, contohnya mahasiswa tidak mengajukan pertanyaan setelah pemaparan materi dilakukan, mahasiswa cenderung menghindari interaksi dengan dosen, contohnya saat dosen memberikan pertanyaan mahasiswa cenderung untuk memilih diam, mahasiswa tidak berani menyatakan ketidaksetujuan pada pendapat dosen atau pendapat teman sekelas. Sementara itu, pada pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat kelas pelatihan pengembangan A pada tanggal 30 Agustus dan 6 September 2024 bentuk perilaku kurang asertif yang muncul pada mahasiswa etnis Madura di kelas tersebut adalah mahasiswa etnis Madura membiarkan mahasiswa yang lain mengambil keputusan untuk mereka dalam lingkup kelompok belajar, dan cenderung menghindari peran pemimpin dalam sebuah kelompok di kelas karena kurang percaya diri.

Peneliti juga melakukan pengamatan pada mahasiswa etnis Madura saat di luar kelas dalam lingkup kehidupan di lingkungan kos-kosan dan kontrakan fenomena kurang asertif terjadi dalam bentuk perilaku seperti kesulitan untuk menolak ajakan teman meskipun sedang sibuk, tidak berani untuk menyatakan

haknya, misalnya menagih uang yang dipinjam teman, tidak bisa menyatakan ketidaksukaannya apabila ada teman yang bercanda melewati batas, merasa malu untuk meminta bantuan kepada teman meskipun benar benar membutuhkan, selalu menerima kritikan dari teman tanpa bisa menyatakan pandangannya.

Hasil dari observasi yang dilakukan peneliti tersebut juga sejalan dengan data survey yang telah dikumpulkan peneliti dengan menyebarkan kuesioner melalui google form kepada 55 mahasiswa etnis Madura di Universitas Trunojoyo Madura. Hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 54,5% mahasiswa etnis Madura merasa kesulitan untuk memulai interaksi, 52,7% mahasiswa etnis Madura merasa kesulitan untuk menolak permintaan yang tidak diinginkan, 56,4% mahasiswa etnis Madura merasa kesulitan untuk menunjukkan ketidaksenangan atas perilaku orang lain, 50,9% mahasiswa etnis Madura merasa kesulitan untuk berperan dalam sebuah kelompok, 45,5% mahasiswa etnis Madura merasa kesulitan untuk mengekspresikan pendapat atau saran yang dimiliki, 61,8% mahasiswa etnis Madura merasa kesulitan untuk menerima kritikan atau masukan dari orang lain. Berdasarkan hasil survey dari 55 mahasiswa etnis Madura tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa etnis Madura kurang berperilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut dapat dilihat dari total 6 item yang diuji dalam kuesioner tersebut terdapat total 5 item yang memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa etnis Madura kurang berperilaku asertif antara lain yaitu merasa kesulitan untuk memulai interaksi, kesulitan untuk menolak permintaan yang tidak diinginkan, kesulitan untuk menunjukkan ketidaksenangan yang dirasakan, kesulitan untuk berperan dalam sebuah kelompok, dan merasa kesulitan untuk menerima kritikan atau masukan dari orang lain. Dan hanya terdapat 1 item dari total 6 item yang memperlihatkan bahwa hanya minoritas mahasiswa etnis Madura yang merasa kesulitan untuk mengekspresikan pendapat atau saran yang dimiliki.

Hasil observasi dan survey yang telah dilakukan peneliti tersebut tidak selaras dengan pernyataan dari Wiyata (2013) yang menyebutkan bahwa orang Madura memiliki sikap yang tegas dan juga memiliki spontanitas dan ekspresifitas yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat ketika mereka merespons hal-hal yang terjadi di sekelilingnya. Misalnya, ketika orang Madura tidak menyukai akan sesuatu hal,

maka rasa ketidaksukaan tersebut dikemukakan secara spontan tanpa dikemas dengan pernyataan basa-basi. Begitu pun sebaliknya, jika orang Madura merasa suka terhadap suatu hal, maka tanpa basa-basi pula mereka akan menyampaikan perasaan suka itu secara spontan dan penuh ekspresifitas.

Lange dan Jakubowski (dalam Postolati, 2017) mengemukakan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan individu untuk mengekspresikan apa yang dirasakan, diyakini serta inginkan secara langsung dan jujur, serta dapat mempertahankan hak-hak yang dimiliki dan menghargai hak-hak milik orang lain. Selaras dengan pernyataan Alberti dan Emmons (2017) perilaku asertif adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan hal yang diinginkan, mengekspresikan kejujuran dan melakukan hak-hak yang dimilikinya tanpa merasa cemas dan tanpa melanggar hak milik orang lain. Adapun menurut Rees dan Graham (1991) perilaku asertif adalah ketrampilan seseorang untuk menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya demi mencapai hasil yang diharapkan, dengan tetap mempertahankan harga dirinya, yang artinya dalam menyampaikan pendapat individu tidak merasa rendah diri atau merasa tidak berhak untuk mengemukakan pendapatnya. Ratus dan Nevid (2019) menyimpulkan perilaku asertif sebagai bentuk tingkah laku yang menunjukkan keberanian secara tegas dan jujur, serta terbuka dalam menyatakan kebutuhan, perasaan, dan pikiran secara apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadinya, serta mampu menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dari figur-figur otoritas dan juga standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok.

Perilaku asertif merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, karena individu yang berperilaku asertif akan cenderung lebih mudah menemukan solusi ketika sedang menghadapi sebuah masalah (Firmawati & Sa'adah, 2023). Individu yang memiliki perilaku asertif yang tinggi lebih mudah untuk menemukan solusi dari permasalahannya, karena mereka lebih mampu untuk mengkomunikasikan apa hal yang dirasakan dengan tegas. Sebaliknya, individu yang memiliki perilaku asertif yang rendah mengalami hambatan dalam penyelesaian masalah, karena individu tersebut kurang mampu untuk mengkomunikasikan apa yang dirasakan dengan jelas dan tegas.

Terdapat beberapa manfaat dari perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons (2017) yaitu : a. seorang individu yang asertif dapat mempertahankan haknya tanpa merugikan orang lain b. seorang yang asertif dapat menyatakan kebutuhan yang dimilikinya dengan tegas tanpa rasa cemas c. individu yang asertif lebih mudah dalam menyelesaikan masalah, karena mereka dapat bertindak sesuai dengan pilihannya serta dapat bertanggung jawab dengan pilihannya tersebut d. individu yang asertif akan lebih mudah dalam membangun hubungan interpersonal yang positif, karena individu yang asertif tidak akan melanggar hak milik individu yang lain. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif memiliki banyak manfaat bagi individu baik dalam hal penyelesaian masalah maupun dalam menjalin hubungan dengan individu yang lainnya. Terdapat beberapa ciri-ciri dari individu yang berperilaku asertif menurut Lange & Jakubowski (dalam Postolati, 2017) antara lain : a. mampu untuk memulai interaksi b. memiliki kemampuan untuk menolak permintaan yang tidak diinginkan c. mampu menunjukkan ketidaksenangan d. dapat berperan dalam kelompok e. mampu mengekspresikan pendapat atau saran f. mampu menerima kritikan atau masukan.

Menurut Rathus & Nevid (2019) terdapat 6 faktor yang mempengaruhi perilaku asertif antara lain adalah jenis kelamin, harga diri, kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, dan lingkungan sekitar. Senada dengan yang disampaikan oleh Sheinov (2015) faktor etnis dan budaya berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan individu dalam berperilaku asertif, hal tersebut disebabkan kekhasan persepsi yang telah ditentukan oleh nilai dan norma yang mengatur individu di dalam budaya yang berbeda. Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa setiap individu terikat dengan norma dan nilai dari budaya masing-masing. Zakiya & Hariyadi (2022) juga menambahkan bahwa kebudayaan memiliki peran yang penting dalam pembentukan perilaku asertif pada individu, karena adanya norma-norma tertentu yang dimiliki oleh masing-masing anggota masyarakat, norma yang diterapkan tersebut menjadi pondasi bagi individu dalam mengekspresikan keinginan, pendapat dan perilakunya. Berdasarkan pernyataan tersebut, perilaku asertif pada mahasiswa etnis Madura juga dapat dipengaruhi oleh

nilai-nilai budaya yang dianut oleh setiap mahasiswa tersebut. Karena menurut Ristianti (2015) perilaku dari individu dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan juga nilai-nilai budaya yang dianut olehnya.

Budaya menurut Hofstede (2011) adalah sebuah pemrograman kolektif dari pikiran yang dapat membedakan anggota dari satu kelompok dengan anggota dari kelompok yang lain. Sementara itu, budaya menurut Barnouw (1985) adalah sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok individu, yang dikomunikasikan dari generasi yang satu ke generasi yang berikutnya lewat bahasa atau beberapa bentuk komunikasi yang lain. Budaya tentunya tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Menurut Lonner & Malpas (1994) Nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati bersama, yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, yang berkaitan dengan perilaku manusia yang tujuannya untuk mengarahkan perilaku. Adapun menurut Koentjaraningrat (2009) Nilai budaya adalah nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat, suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa saja hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya adalah keyakinan, sikap, norma dan perilaku yang dipegang teguh dan dianggap penting oleh suatu kelompok masyarakat, yang mempengaruhi bagaimana cara mereka bertindak dan berinteraksi satu sama lain.

Dalam menjalani kehidupan etnis Madura dikenal dengan pembawaan yang dinyatakan dalam ungkapan budaya *saduhuna*, yang dalam kamus bahasa Madura *saduhuna* secara harfiah berarti apa adanya (Muhri, 2016). Menurut Rifai (2007) pembawaan *saduhuna* dari orang Madura ini sering memperlihatkan keluguan yang akan membuat mereka senantiasa untuk jujur dan juga polos dalam menyatakan perasaan hati serta segala sesuatu yang ada dipikirkannya. Sementara itu, Muthmainah (1998) menyatakan bahwa orang Madura dapat dibedakan dengan mudah apabila dibandingkan dengan orang Jawa karena mereka berperilaku kasar, tidak sopan, terbuka, banyak bicara, tidak bertata krama dan tidak halus. Selain karakteristik-karakteristik tersebut masyarakat etnis Madura juga mempunyai beberapa karakteristik yang unik yang dapat membedakannya dengan masyarakat

etnis yang lain. Salah satu sifat yang dimaksud adalah sifat ekspresif, spontan dan terbuka.

Menurut Rifai (2007) hal yang melatar belakangi pembawaan *saduhuna* (apa adanya) dari masyarakat Madura ini karena etnis Madura hidup di lingkungan yang minim akan sumber daya alam, produk seni budaya, kosakata bahasa, serta harta benda, dan segala sesuatu yang dapat dikatakan serba kekurangan, tidak pernah mencukupi, dan kurang variasi. Sehingga kondisi ini juga tercermin pada pembawaan mereka yang dinyatakan dengan ungkapan *saduhuna* (apa adanya), yang ternyata juga menjadi dasar dari sifat tegar dan tegas orang Madura. Pembawaan *saduhuna* (apa adanya) dari masyarakat etnis Madura tidak hanya muncul saat mereka berada di daerahnya sendiri saja, namun pembawaan tersebut juga muncul saat orang Madura merantau di tanah orang lain. Sifat polos, suara yang tegas, dan ucapan yang jujur merupakan salah satu bentuk keseharian yang bisa kita rasakan jika berkumpul dengan orang Madura baik itu di daerah sendiri maupun perantauan (Faraby & Faiza, 2014). Dengan pembawaan *saduhuna* inilah orang Madura tidak takut *addhu terrang* (adu terang), jujur dan selalu berkata apa adanya dalam menyampaikan segala sesuatu yang dirasakannya tanpa peduli siapa pun yang berada di hadapannya. Orang Madura juga memiliki keyakinan yang tinggi bahwa *oreng jhujhur mate' ngonjhur* (orang jujur mati di tempat tidur) dengan sempurna. Orang Madura yakin bahwa orang yang jujur dan amat dipercaya paling mujur dan sangat berbahagia dalam hidupnya (Rifai, 2007).

Menurut Rifai (2007) pembawaan *saduhuna* (apa adanya) dari masyarakat Madura ini mencakup sikap tegas, jujur dan terbuka. Tegas dalam bahasa Madura disebut dengan *tegghes* yang artinya adalah jelas, terang benar dan tidak ragu-ragu lagi, sedangkan jujur dan terbuka dalam bahasa Madura disebut dengan *jhujhur* yang artinya adalah tidak berbohong, berkata apa adanya, tulus ikhlas, dan terus terang (Pawitra, 2009). Dalam hal ini, pembawaan *saduhuna* (apa adanya) tersebut selaras dengan makna dari perilaku asertif menurut Rathus dan Nevid (2019) bahwa perilaku asertif adalah bentuk tingkah laku yang menunjukkan keberanian secara tegas dan jujur, serta terbuka dalam menyatakan kebutuhan, perasaan, dan pikiran

secara apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadinya, serta mampu menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal.

Pembawaan *saduhuna* (apa adanya) masyarakat etnis Madura tersebut tercermin dalam perilaku atau tindakan mereka ketika merespon perlakuan dari orang lain terhadap dirinya. Ketika merasa diperlakukan dengan cara yang baik dan menyenangkan hati, maka seketika itu juga mereka akan menyatakan apa yang dirasakannya secara spontan. Demikian juga ketika ada orang yang memperlakukan mereka dengan tidak adil, maka secara spontan pula orang Madura akan mengungkapkan ketidaksukaannya. Dengan kata lain, nilai-nilai sosial budaya Madura lebih memberikan kesempatan bagi individu etnis Madura untuk lebih leluasa dalam mengungkapkan perasaan dan juga tindakannya, dalam hal ini nilai-nilai sosial budaya Madura berbeda dengan nilai-nilai sosial budaya Jawa yang cenderung membatasi kebebasan individu dalam mengungkapkan perasaan yang dirasakannya sebagai sebuah bentuk rasa hormat terhadap orang lain (Muthmainah, 1998).

Bentuk dari kejujuran orang Madura juga dapat dilihat setelah terjadinya peristiwa *carok*, yang mana orang Madura yang menang dalam *carok* biasanya akan segera datang dan menyerahkan diri pada pihak yang berwajib. Kedatangan tersebut bertujuan untuk melaporkan diri, mengakui segala perbuatannya, dan menyatakan kesediaan untuk bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukannya. Hal tersebut sesuai dengan pembawaan mereka yang polos, jujur dan terbuka. Sehingga laporan yang disampaikan biasanya menggambarkan kejadian yang sesungguhnya secara apa adanya tanpa ada tambahan cerita untuk menutupi fakta yang terjadi. Untuk itu mereka mengharapkan akan mendapatkan perlakuan yang adil sesuai dengan aturan dan hukum yang ada, yang menurut orang Madura harus dan perlu ditegakkan dengan tegas dan juga penuh kepastian (Rifai, 2007).

Masyarakat Madura sendiri sangat menghargai orang yang dapat mengakui kesalahannya dengan jujur. Hal tersebut diungkapkan dalam paribahasa *maleng ngako cetak* (pencuri mengakui kepalanya yang maksudnya menyatakan kehadirannya untuk mengakui kesalahannya). Perilaku itu tak ubahnya dengan *ngadhabbāi*, yaitu sebuah ungkapan yang menggambarkan seseorang yang sengaja

datang untuk meminta maaf dengan sepenuh hati atas kesalahan dan perbuatan yang telah dilakukan pada orang yang didatanginya. Orang tersebut dapat dikatakan *ngadal* (yang secara harfiah adalah minum dengan mendongak dari curahan saluran kendi. Dengan kata lain, orang Madura akan datang untuk berkata secara terus terang tanpa menutup-nutupi, menambah, melebihi atau mengurangi hal yang sebenarnya terjadi. Dalam ungkapan paribahasa Madura *tada barânana* (tanpa papan tabir) atau *ta' ngangghuy barana* (tidak memakai papan tabir), yang bermakna semua akan dibeberkan tanpa menyembunyikan atau merahasiakan suatu apa pun. Dengan demikian, mereka dapat bersikap *tebbha moka* (berpolos muka) sehingga bisa *baddhak* (berterus terang) dalam menyatakan persoalan yang dihadapinya (Rifai, 2007). Selaras dengan pernyataan Wiyata (2013) Bahwa Orang Madura hampir tidak mengenal Perangai, sikap dan perilaku "basa-basi". Spontanitas dan ekspresifitas orang Madura dapat dilihat ketika mereka merespons hal-hal yang terjadi di sekelilingnya. Misalnya, ketika orang Madura tidak menyukai akan sesuatu hal, maka ketidaksukaan itu dikemukakan secara spontan tanpa dikemas dengan pernyataan basa-basi. Begitu pun sebaliknya, jika orang Madura merasa suka atau senang terhadap sesuatu hal, tanpa basa-basi pula mereka akan menyampaikan perasaan suka itu secara spontan dan penuh ekspresifitas.

Pembawaan *saduhuna* (apa adanya) ini cukup menarik apabila dikaitkan dengan perilaku asertif yang juga mengedepankan kejujuran dan keterbukaan seperti yang disampaikan oleh Gunarsa (2007) bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang jujur dan terbuka pada diri sendiri juga pada orang lain, serta memperhitungkan aspek afektif juga kebebasan milik orang lain. Dalam hal ini, pembawaan *saduhuna* (apa adanya) ini akan cenderung mengantarkan etnis Madura untuk berperilaku asertif dalam kehidupannya. Masyarakat etnis Madura yang dalam kehidupannya memiliki pembawaan *saduhuna* (apa adanya) dalam hal tegas dalam mengungkapkan apa yang dirasakannya serta jujur dan terbuka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya akan cenderung untuk lebih asertif karena menurut Cawood (1997) perilaku asertif adalah perilaku yang dilakukan oleh seorang individu dengan jujur, tegas, dan efektif, serta tidak mengesampingkan hak-hak milik pribadi dan juga hak milik individu yang lain.

Penelitian sebelumnya dari Eskin (2003) yang melibatkan 652 siswa SMA di Swedia dan 654 siswa SMA di Turki. Menghasilkan kesimpulan bahwa remaja Swedia lebih asertif dibandingkan dengan remaja dari Turki. Dalam hal ini, negara Turki mewakili budaya *kolektivisme* dan negara swedia mewakili budaya *individualisme*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa suatu kelompok yang menganut nilai budaya *individualisme* cenderung lebih asertif dari kelompok yang menganut nilai budaya *kolektivisme*. Kelompok dengan budaya *kolektivisme* cenderung lebih mementingkan keharmonisan kelompok daripada kepentingan individu, sehingga mengakibatkan seorang individu menjadi kurang asertif dalam berinteraksi dengan anggota kelompoknya, karena individu yang hidup dalam budaya *kolektiv* sering merasa tidak tega dalam mengatakan hal yang sebenarnya, sedangkan dalam budaya *individualis* seorang individu didorong untuk lebih mandiri, berterus-terang, dan berani mengekspresikan pendapatnya dengan bebas (Rohyati & Purwandari, 2015).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Zakiya & Hariyadi (2022) yang meneliti nilai budaya *kolektivisme* dan perilaku asertif pada suku Jawa di desa Pesanggrahan. Yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara nilai budaya *kolektivisme* dan perilaku asertif pada suku Jawa di desa Pesanggrahan dengan arah hubungan negatif dengan nilai signifikan 0,000 dengan tingkat signifikansi yang digunakan adalah ( $p < 0,05$ ), yang artinya semakin tinggi nilai budaya *kolektivisme* maka semakin rendah perilaku asertif, dan sebaliknya semakin rendah nilai budaya *koletivisme*, maka semakin tinggi perilaku asertif.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh dari nilai budaya *saduhuna* (apa adanya) terhadap perilaku asertif pada mahasiswa yang berasal dari etnis Madura di Universitas Trunojoyo Madura. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana nilai budaya *saduhuna* (apa adanya) dapat mempengaruhi perilaku asertif dari mahasiswa etnis Madura. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada latar belakang masalah, variabel, subjek, dan tempat penelitian. Pada dua penelitian sebelumnya subjek adalah siswa SMA di Swedia dan Turki dan masyarakat Jawa

di desa Pesanggrahan, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya adalah mahasiswa etnis Madura di Universitas Trunojoyo Madura.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang ingin diungkapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Nilai Budaya *Saduhuna* (apa adanya) Terhadap Perilaku Asertif pada Mahasiswa Etnis Madura di universitas Trunojoyo Madura?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari nilai budaya *saduhuna* (apa adanya) terhadap perilaku asertif pada mahasiswa etnis Madura di Universitas Trunojoyo Madura

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya teori Psikologi Budaya, terutama dalam memahami bagaimana nilai budaya *saduhuna* (apa adanya) dapat mempengaruhi perilaku individu dalam konteks asertif. Temuan ini dapat memperluas pemahaman tentang peran nilai budaya dalam membentuk perilaku asertif dalam berbagai kelompok etnis.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi subjek, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk memahami perilaku asertif secara lebih mendalam dan mengetahui terkait nilai budaya yang dapat mempengaruhi perilaku asertif.
- b. Bagi orang tua subjek, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk memahami peran nilai budaya dalam membentuk perilaku asertif pada subjek.

- c. Bagi institusi, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi seluruh mahasiswa dalam memahami terkait pengaruh nilai budaya pada perilaku asertif, khususnya di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan dijadikan rujukan apabila ingin meneliti variabel yang sama